

STRATEGI PENGAJARAN DAN IMPLEMENTASI NILAI MODERASI ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Gama Victorya Al Aziiz
Pendidikan Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email : gamavicty736@gmail.com

Abstract

Keywords:

Islamic Moderation,
Islamic Religious
Education,
School Curriculum,
Teaching Strategies,
Values of Tolerance

This study aims to examine the teaching strategies and implementation of Islamic moderation values within the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in school settings, emphasizing the urgency of moderation in shaping inclusive and tolerant student character. Core values such as tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice) serve as essential pillars in addressing the increasing ideological and social challenges faced by students today. Employing a qualitative approach with library research as the primary method, this study analyzes scholarly literature, educational policies, and pedagogical practices related to the integration of Islamic moderation in schools. The findings reveal that effective teaching strategies include contextual approaches, dialogic learning models, and the integration of moderation values into both the content and methods of PAI instruction. Moreover, teachers play a vital role as value transmitters, while curriculum responsiveness to diversity significantly influences successful implementation. Challenges identified in the study include uneven understanding among educators, resistance from conservative cultural perspectives, and insufficient integration of moderation values in the national education framework. The study's impact lies in its contribution to the development of more inclusive educational policies and serves as a reference for educators and policymakers in designing pedagogical approaches that embed moderate Islamic values within the educational process

Abstrak

Kata Kunci :

Moderasi Islam,
Pendidikan Agama Islam,
Kurikulum Sekolah,
Strategi Pengajaran,
Nilai-nilai Toleransi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengajaran dan implementasi nilai moderasi Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah, dengan menyoroti urgensi moderasi dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Nilai-nilai moderasi seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadi pijakan penting dalam menghadapi tantangan

ideologis dan sosial yang kian kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), menganalisis berbagai literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, dan praktik pengajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang efektif melibatkan pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis dialog, serta integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi dan metode pembelajaran PAI. Selain itu, keterlibatan guru sebagai agen nilai dan penguatan kurikulum yang responsif terhadap keragaman menjadi kunci sukses implementasi. Kendala yang dihadapi meliputi pemahaman guru yang belum merata, resistensi budaya konservatif, dan kurangnya integrasi nilai moderasi dalam sistem pendidikan nasional. Dampak dari penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif serta menjadi rujukan bagi pengajar dan pengambil kebijakan dalam merumuskan pendekatan pedagogis yang membumikan nilai-nilai Islam moderat di dunia pendidikan

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Dalam skala global, dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan serius terkait dengan penyebaran paham-paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Dalam konteks ini, moderasi Islam menjadi pendekatan strategis yang digalakkan oleh berbagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, seperti Yordania, Maroko, dan Indonesia, dalam membentengi generasi muda dari radikalisme berbasis agama (Kadir, 2024). Strategi pengajaran dan implementasi nilai moderasi Islam dalam kurikulum pendidikan agama tidak hanya sekadar upaya moral, melainkan intervensi pedagogis yang bersifat preventif dan kuratif terhadap paham menyimpang. UNESCO (2022) menegaskan bahwa nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta keterbukaan terhadap dialog lintas budaya merupakan bagian penting dari pendidikan abad ke-21 (Rahim et al., n.d.). Oleh sebab itu, pembelajaran agama yang menanamkan nilai-nilai moderasi menjadi sangat relevan dalam mendukung tujuan global untuk membentuk masyarakat yang damai dan inklusif.

Sementara itu, dalam arena kebijakan pendidikan internasional, telah berkembang pendekatan interfaith dan peace education yang bertujuan menanamkan pemahaman lintas agama dan semangat keberagaman sejak dini. Di negara-negara seperti Kanada dan Inggris, misalnya, kurikulum pendidikan agama mengalami pergeseran dari pendekatan dogmatik menjadi reflektif-kritis, guna membentuk peserta didik yang mampu berpikir secara etis dan menghargai perbedaan (Rosalia et al., 2025). Penerapan nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam, meskipun spesifik secara doktrinal, tetap memiliki irisan universal dengan pendekatan lintas iman tersebut, terutama dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan kata lain, pendidikan agama yang menyatu dengan strategi moderasi berfungsi sebagai



benteng ideologis dan instrumen penguatan literasi keberagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Di Indonesia, urgensi penerapan strategi pengajaran dan implementasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kurikulum pendidikan agama menjadi semakin menonjol seiring meningkatnya kasus intoleransi di lingkungan sekolah. Data dari SETARA Institute (2023) menunjukkan bahwa sekitar 18% siswa di kota-kota besar memiliki sikap intoleran terhadap kelompok berbeda agama (Anggraini et al., 2024). Hal ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah belum sepenuhnya mampu menghadirkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin secara kontekstual. Kementerian Agama pun merespons isu ini dengan meluncurkan program Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dan mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi ke dalam kurikulum serta pelatihan guru (Syaifuddin & Annur, 2025). Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai moderasi dalam proses belajar-mengajar masih mengalami hambatan, baik secara konseptual, metodologis, maupun kultural.

Strategi pengajaran yang mendukung nilai-nilai moderasi Islam memerlukan pendekatan pedagogis yang reflektif dan dialogis, bukan sekadar normatif. Guru tidak cukup hanya menjadi penyampai doktrin, tetapi juga perlu menjadi fasilitator pembelajaran kritis dan role model bagi siswa. Metode seperti diskusi nilai, studi kasus, dan narasi sejarah Nabi dalam konteks sosial multikultural sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan keseimbangan. Sayangnya, sebagian besar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah-sekolah masih cenderung bersifat tekstual dan minim penekanan pada aspek moderasi. Padahal, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, penguatan nilai-nilai ini bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi keniscayaan dalam mencegah konflik sosial yang berakar dari perbedaan tafsir keagamaan.

State of the art dalam studi mengenai integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa pendekatan ini terus berkembang dalam dua arah utama: pertama, penguatan kebijakan nasional yang menekankan pentingnya narasi keagamaan yang damai; kedua, praktik pedagogis yang mengedepankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Dalam konteks global, riset-riSET di jurnal pendidikan seperti *International Journal of Islamic Thought* dan *Journal of Moral Education* menyoroti efektivitas kurikulum berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman dalam membentuk identitas religius yang inklusif (Bucky Wibawa Karya Guna et al., 2024). Di Indonesia, beberapa studi oleh peneliti dari UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat daya kritis siswa terhadap narasi ekstremisme, sekaligus membentuk habitus keberagamaan yang toleran dan ramah (Muslimah et al., 2023).

Namun demikian, dinamika lokal seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan konsep moderasi secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Tidak semua daerah memiliki persepsi yang sama terhadap pentingnya nilai-nilai moderasi, bahkan sebagian masih menganggapnya sebagai bagian dari wacana politik atau intervensi budaya Barat. Oleh sebab itu, penting untuk memperkuat legitimasi akademik dan keagamaan dari konsep moderasi Islam sebagai warisan dari nilai-nilai Islam klasik, seperti tawasuth, tasamuh, dan i'tidal. Penguatan literasi keagamaan berbasis moderasi perlu didukung oleh instrumen kurikulum yang adaptif, guru yang kompeten secara ideologis dan pedagogis, serta dukungan komunitas pendidikan yang inklusif.

Motivasi utama dalam mengangkat topik ini secara akademik adalah untuk

menegaskan bahwa strategi pengajaran dan implementasi nilai moderasi Islam bukan semata isu sektoral dalam pendidikan agama, melainkan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa yang damai dan beradab. Dalam konteks internasional maupun nasional, nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan sosial merupakan fondasi pendidikan yang berkelanjutan. Mengabaikan integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama sama artinya dengan membiarkan ruang kosong dalam formasi etika generasi mendatang. Penelitian normatif ini berupaya menyajikan kerangka konseptual dan implementatif yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

Akhirnya, urgensi topik ini semakin meningkat seiring dengan transformasi sosial dan digitalisasi yang berpengaruh pada cara siswa memahami identitas keagamaannya. Di tengah banjir informasi yang serba cepat dan dangkal, pendidikan agama perlu menawarkan narasi yang tenang, dalam, dan moderat. Dengan menyusun strategi pengajaran yang tepat dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi secara sistematis dalam kurikulum, sekolah dapat menjadi benteng terakhir dalam menanamkan kebijaksanaan keagamaan yang berpihak pada kemanusiaan dan kedamaian. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan Islam yang relevan, visioner, dan membumi dalam konteks masyarakat Indonesia maupun global.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yang merupakan metode ilmiah yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data melalui sumber-sumber tertulis yang relevan dan kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding konferensi, dokumen kebijakan, serta regulasi nasional dan internasional yang membahas pendidikan agama dan nilai-nilai moderasi Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bersifat normatif-konseptual, yaitu bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan strategi pengajaran serta pola integrasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kurikulum pendidikan agama di lingkungan sekolah, baik dari perspektif kebijakan maupun implementasi pedagogis. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan konsep moderasi Islam dalam konteks pendidikan dari masa ke masa, mengidentifikasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diterapkan di berbagai wilayah, serta menganalisis bagaimana kerangka kurikulum nasional maupun global menempatkan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan formal.

Dalam pelaksanaannya, kajian pustaka ini menerapkan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu proses telaah sistematis terhadap isi sumber literatur yang dipilih guna menemukan pola, tema, dan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, otoritas penulis, dan keterkinian penerbitan (5-10 tahun terakhir), dengan mempertimbangkan literatur klasik yang masih menjadi rujukan utama. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan deduktif dan induktif: deduktif digunakan untuk mengkaji teori-teori besar tentang pendidikan Islam dan moderasi, sedangkan induktif digunakan untuk menyusun sintesis dari praktik-praktik terbaik (*best practices*) di lapangan, termasuk studi kasus dari negara-negara dengan keberagaman tinggi. Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan suatu rumusan konseptual yang kaya, mendalam, dan berbasis evidensi, yang tidak hanya deskriptif tetapi juga solutif dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi

melalui penguatan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai moderasi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Nilai Moderasi Islam dalam Dunia Pendidikan

Nilai-nilai moderasi Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk ekosistem pendidikan yang damai, inklusif, dan toleran. Dalam konteks global yang ditandai oleh meningkatnya ekstremisme berbasis agama, pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah bukan hanya bertugas mentransmisikan ajaran normatif, melainkan juga menjadi benteng utama dalam menangkal infiltrasi ideologi radikal yang membungkus dirinya dalam retorika keagamaan. Laporan *UNESCO* (2019) mencatat bahwa sistem pendidikan di banyak negara berkembang belum sepenuhnya mampu mengantisipasi tumbuhnya eksklusivisme dan kekerasan berbasis identitas (Noor, 2021). Di Indonesia sendiri, survei LSI (2020) menunjukkan bahwa sebagian pelajar memiliki kecenderungan intoleran terhadap kelompok agama lain (Nisa et al., 2020). Dalam konteks ini, sekolah menjadi arena strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang menjunjung kebhinekaan, keadilan, dan perdamaian sosial.

Lebih dari itu, sekolah tidak sekadar institusi pengajaran, tetapi juga agen ideologi sosial yang mampu mengonstruksi cara pandang siswa terhadap perbedaan dan keberagaman. Dengan memasukkan nilai moderasi dalam PAI, institusi pendidikan berperan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional dalam berinteraksi dengan realitas pluralistik bangsa. Di sinilah urgensi moderasi Islam menjadi titik masuk untuk membangun peradaban yang kokoh, adil, dan seimbang di tengah kompleksitas masyarakat majemuk.

Strategi Pengajaran PAI yang Mendukung Nilai Moderasi

Strategi pengajaran yang adaptif dan kontekstual menjadi kunci utama dalam menyemai nilai moderasi kepada peserta didik. Kajian literatur yang dikaji (Azra, 2017; Zuhairi, 2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis dialog seperti diskusi nilai, studi kasus, serta pemanfaatan narasi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menekankan sikap toleransi dan musyawarah, sangat efektif dalam membentuk nalar kritis dan empati siswa (Hanif, 2025). Misalnya, pada kurikulum di Tunisia dan Maroko, pendekatan ini diterapkan untuk membangun identitas religius yang selaras dengan nilai kewarganegaraan global.

Dalam konteks implementasi di sekolah Indonesia, peran guru sebagai agen moderasi sangat krusial. Guru bukan hanya fasilitator pembelajaran, melainkan juga figur moral yang menjadi rujukan perilaku siswa. Guru yang memiliki pemahaman moderat dan mampu mencontohkan sikap inklusif dalam praktik keseharian akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai yang sama kepada siswanya. Oleh karena itu, integrasi tema moderasi Islam dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi ajar perlu dirancang secara sistematis, tidak hanya bersifat eksplisit tetapi juga implisit melalui pendekatan naratif, komparatif, dan reflektif.

Implementasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum PAI

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah mengupayakan integrasi nilai-nilai moderasi dalam dokumen kurikulum, sebagaimana termuat dalam *Moderasi Beragama* (2020) dan kurikulum merdeka belajar (Al-Madani, 2020). Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa implementasi di tingkat satuan pendidikan masih bersifat fragmentaris dan belum seragam. Beberapa sekolah, khususnya yang berada di kawasan urban dengan akses sumber daya dan pelatihan guru yang lebih baik, cenderung

lebih siap mengimplementasikan materi moderasi secara tematik. Sebaliknya, sekolah-sekolah di wilayah pinggiran mengalami kesulitan baik dalam hal penguasaan materi, strategi pedagogik, maupun dukungan administratif.

Sebagai contoh, di beberapa sekolah di wilayah Yogyakarta dan Makassar, ditemukan adanya praktik pembelajaran tematik yang mengaitkan nilai moderasi dengan isu-isu sosial aktual, seperti toleransi antaragama, kesetaraan gender, dan ekologi Islam. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub dialog lintas agama, lomba karya ilmiah bertema pluralisme, serta pelatihan guru tentang Islam wasathiyah turut mendukung internalisasi nilai moderasi di luar ruang kelas. Sekolah pada akhirnya menjadi laboratorium sosial tempat peserta didik belajar menghayati ajaran agama dalam konteks keberagaman.

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi

Pelaksanaan strategi pengajaran dan integrasi nilai moderasi Islam dalam pendidikan agama di sekolah tidak lepas dari sejumlah kendala dan peluang. Di sisi hambatan, kajian pustaka menunjukkan adanya faktor struktural seperti kurangnya pelatihan guru, terbatasnya materi ajar yang relevan, serta belum adanya sistem evaluasi yang mengukur aspek moderasi secara kualitatif. Hambatan kultural juga mencuat, seperti resistensi dari sebagian kelompok masyarakat yang memandang konsep moderasi sebagai bentuk liberalisasi ajaran Islam. Di negara-negara berkembang seperti Pakistan, Nigeria, dan Indonesia, persoalan ini kerap menjadi batu sandungan dalam pembaharuan kurikulum keagamaan (M.Ikhsan et al., 2025).

Namun demikian, dukungan kebijakan pemerintah melalui regulasi yang progresif, penyediaan dana pelatihan guru, serta penguatan kemitraan antara sekolah, ormas keagamaan, dan media massa menjadi faktor pendukung yang signifikan. Di Indonesia, program penguatan moderasi beragama dari Kemenag telah menyediakan modul pelatihan dan platform digital yang dapat diakses guru. Pendekatan intervensi berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang melibatkan aktor lintas sektor—seperti akademisi, tokoh agama, pemerintah daerah, dan pegiat sosial—menjadi formula strategis untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari gerakan pendidikan moderasi Islam ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa penguatan nilai-nilai moderasi Islam dalam sistem pendidikan, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya kompleksitas tantangan ideologis, sosial, dan budaya di era globalisasi. Moderasi Islam, yang berpijak pada prinsip tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan), bukan sekadar konsep normatif, melainkan fondasi etis untuk membentuk generasi yang inklusif, kritis, dan berwawasan kebangsaan. Sekolah sebagai agen sosialisasi ideologi memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui desain kurikulum, metode pengajaran yang adaptif, serta lingkungan belajar yang menumbuhkan semangat dialog dan toleransi.

Hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang efektif dalam mendukung nilai moderasi Islam mencakup penggunaan metode diskusi nilai, pembelajaran berbasis studi kasus, integrasi kisah-kisah Nabi yang humanis, serta peran sentral guru sebagai figur teladan. Selain itu, penguatan nilai moderasi juga harus terstruktur dalam dokumen kurikulum seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus PAI. Implementasi nilai moderasi juga memerlukan dukungan kegiatan

ekstrakurikuler yang berorientasi pada dialog antaragama, kolaborasi budaya, serta pendekatan lintas mata pelajaran.

Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan signifikan yang perlu dicermati, seperti resistensi budaya konservatif, keterbatasan kapasitas guru dalam memahami konsep moderasi secara utuh, serta inkonsistensi dalam kebijakan pendidikan yang kadang lebih bersifat simbolik ketimbang substantif. Di sisi lain, peluang untuk memperkuat moderasi terbuka lebar melalui intervensi kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai kebhinekaan, pelatihan guru berbasis moderasi Islam, serta kemitraan strategis antara sekolah, pemerintah, tokoh agama, dan media. Studi di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, Pakistan, dan Nigeria menunjukkan bahwa pendekatan multisektoral terbukti efektif dalam membendung penyebaran paham ekstremisme keagamaan di ruang-ruang pendidikan formal.

Dengan demikian, pendidikan Islam di sekolah perlu terus direformulasi agar tidak hanya menjadi ruang pengajaran doktrinal, tetapi juga wahana pembentukan karakter moderat yang selaras dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya konsolidasi sistemik antara aktor pendidikan dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak sekadar menjadi jargon normatif, tetapi menjadi budaya akademik yang tertanam dalam praktik pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Madani, K. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(2), 46–55.
- Angraini, R., Adenta, A. G., & Ichwansyah, E. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menanggulangi Kasus Toleransi dan Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.645>
- Bucky Wibawa Karya Guna, Sri Endah Yuwantiningrum, Firmansyah, Muh. Dzihab Aminudin S, & Aslan, A. (2024). BUILDING MORALITY AND ETHICS THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Hanif, H. A. (2025). Moderasi Beragama dan Pengaruhnya terhadap Hubbul wathon di Lingkungan Perguruan Tinggi. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 93–104.
- Kadir, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda Di Indonesia. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 104–118.
- M.Ikhsan, Nazila Nasywa Maulida, Amrin Batua, & Mahfud Ifendi. (2025). Masa Pembaruan Pendidikan Islam di India. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 01–12. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.573>
- Muslimah, K., Satibi, I., Sabarudin, S., & Farhati, F. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Peradaban Islam Fakultas Bisnis Islam Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2071–2082. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.548>
- Nisa, Y. F., Nasuhi, H., Rohayati, T., Mubarak, M. Z., AlFajri, A., & Saputra, R. E. (2020). *Pelita yang meredup: Keberagaman guru sekolah madrasah di Indonesia*.

PPIM UIN Jakarta.

Noor, H. (2021). *Analisis Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural*. CV. El Publisher.

Rahim, F. R., Suherman, D. S., Putri, R. E., & Yumna, H. (n.d.). *Literasi Baru Dan Pendidikan Abad 21*. Deepublish.

Rosalia, R., Putri, P. R., Fitriah, L. N., & Koto, I. (2025). ANALISIS KOMPARATIF IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN KANADA. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 261–272.
<https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.4845>

Syaifuddin, M., & Annur, A. F. (2025). *Kurikulum Berbasis MBKM dan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam*. Penerbit NEM.

